

DAKWAH JURNALIS TRIBUN JABAR: STUDI KOMUNIKASI PROFETIKRano Hardiana Diansah¹, Wawan Setiawan²Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung¹Institut Nahdlatul Ulama (INU) Tasikmalaya²ranohardiana@gmail.com¹, wawandandia@gmail.com²**Abstrak**

Sifat-sifat Nabi dan Rasul meliputi *shiddiq* (benar), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyesuaikan sesuai fakta), dan *fathanah* (sesuai kaidah insan pers atau kode etik jurnalistik). Keempat sifat tersebut bagian dari komunikasi profetik yang perlu diimplementasikan oleh seorang jurnalis. Hal ini diperlukan guna seorang wartawan atau jurnalis dalam kegiatan jurnalistik memiliki acuan untuk membuat pemberitaan yang benar, terpercaya, berdasarkan fakta, dan sesuai dengan kode etik jurnalistik. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada subyek penelitian yang ditentukan secara *purposive*. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode fenomenologi dan paradigma interpretatif. Paradigma ini melihat sebuah kebenaran realitas sosial merupakan hasil berbeda-beda yaitu tergantung pelaku sosialnya. Melalui paradigma konstruktivisme, peneliti ingin mengetahui bagaimana subyek menangkap suatu fenomena jurnalisme profetik dalam kehidupan sehari-harinya sehingga dapat diinterpretasikan dan dijabarkan oleh subyek penelitian sesuai pemahamannya terhadap penerapan masing-masing. Penelitian ini menemukan bahwa Tribun Jabar telah mengimplementasikan jurnalisme profetik dalam memproduksi berita, meskipun belum secara komperhensif, tetapi setidaknya wartawan di Tribun Jabar sudah mengimplementasikan 4 akhlak Nabi dan Rasul dalam kegiatan jurnalistik di lapangan. Implementasi akhlak *shiddiq* dalam kegiatan jurnalistik di Tribun Jabar yaitu disana “memegang teguh etika jurnalistik dan salah satunya adalah bagaimana secara tepat, akurat, dan terpercaya. Implementasi akhlak *amanah* dalam kegiatan jurnalistik di Tribun Jabar “etika jurnalistik salah satu poinnya kita harus menyampaikan informasi yang valid, informasi betul-betul dapat dikonfirmasi. Implementasi akhlak *tabligh* dalam kegiatan jurnalistik di Tribun Jabar “pemberitaan yang kami sampaikan selalu berdasarkan fakta-fakta dan data yang ada di lapangan disampaikan sesuai fakta di lapangan dan Implementasi akhlak *fathanah* dalam kegiatan jurnalistik di Tribun Jabar “jadi dalam proses pembuatan berita kita tidak bisa membuat berita yang tidak berdasarkan fakta yang ada, tidak dilebihkan atau dikurangi. Proses pembuatan berita juga ada peran dari wartawannya.

Kata Kunci: *dakwah, jurnalis, Tribun Jabar, komunikasi, profetik*

Abstract

The characteristics of the Prophet and Apostle include shiddiq (true), amanah (trustworthy), tabligh (adjusting according to facts), and fathanah (according to the rules of the press or journalistic code of ethics). These four characteristics are part of prophetic communication that needs to be implemented by a journalist. This is necessary for a reporter or journalist in journalistic activities to have a reference for making reports that are correct, reliable, based on facts, and in accordance with the journalistic code of ethics. The research method used is a qualitative method with a case study approach. By conducting observations and in-depth interviews with research subjects determined purposively. Research with a qualitative approach uses phenomenological methods and interpretative paradigms. This paradigm sees the truth of social reality as having different results, depending on the social actors. Through the constructivism paradigm, researchers want to know how subjects perceive a phenomenon of prophetic journalism in their daily lives so that it can be interpreted and explained by research subjects according to their understanding of their respective applications. This research shows that the West Java Tribune has implemented prophetic journalism in producing news, although not yet comprehensively, but at least journalists at the West Java Tribune have implemented the 4 morals of the Prophet and Apostle in their journalistic activities in the field. The implementation of Siddiq's morals in journalistic activities at the West Java Tribune is that there "adheres to journalistic ethics and one of them is how to be precise, accurate and trustworthy. Implementation of morals of trust in journalistic activities at the West Java Tribune "One of the points in journalistic ethics is that we must convey valid information, information that can truly be confirmed. Implementation of tabligh morals in journalistic activities at the West Java Tribune "the news we convey is always based on facts and data available in the field, for example, there was an accident involving one or two motorbikes, so that is conveyed according to the facts in the field and the implementation of fathanah morals in journalistic activities in West Java Tribune "So in the process of making news we cannot make news that is not based on existing facts, neither exaggerated nor reduced. The process of making news also has a role for journalists.

Keywords: *preaching, journalist, West Java Tribune, communication, prophetic*

Pendahuluan

Fenomena jurnalistik di era sekarang seolah-olah tidak dapat terlepas dari perkembangan teknologi, dalam pelaksanaannya hal ini tidak terlepas dari wartawan sebagai agen pencari berita yang terus dituntut untuk memberikan sebuah berita yang jelas dan benar sesuai fakta untuk disajikan kepada public.

Media tempat wartawan bekerja juga berkontribusi sebagai pers yang nantinya diharapkan dapat melakukan sistem kerja jurnalistik sebagaimana mestinya untuk mewujudkan fungsi-fungsi media itu sendiri seperti *to inform* (menginformasikan), *to educate* (mendidik), *to entertain* (menghibur), dan *social control* (kontrol sosial) sebagai pengawas dalam jalannya pemerintahan khususnya Indonesia sekarang.

Saat ini, seringkali terjadi *hoax* atau kebohongan dalam maraknya pemberitaan di media. Hal tersebut diperburuk dengan adanya pemberitaan oleh media baru yang kontennya berisikan mengenaikan pemberitaan fitnah atau gosip yang sengaja dibuat karena fungsi jurnalistik kini berubah ke arah komersialisasi semata, bukan kegiatan yang memberikan solusi dan menenangkan public (*problem solving*).

Surat kabar harian Tribun Jawa Barat sebagai salah satu media massa yang disebut melayani tentang pemberitaan muslim. Hal itu dikaitkan dengan Indonesia yang saat ini digambarkan sebagai “negara berpenduduk Muslim terbanyak ddi dunia.” Tak hanya itu, dalam sejarahnya surat kabar ini menggambarkan sejumlah tema-tema yang penting, termasuk hubungan antara jurnalisme dan Islam, maka ketika mempertahankan independensi di bawah rezim otoriter, juga tentang hal keuntungan dan kerugian akibat komersialisasi (Steele,2018:87).

Sebagaimana terdapat dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Syariffudin (2019) mengenai konsep dari komunikasi dakwah itu sendiri dapat diterapkan praktiknya oleh media massa, “*Bil-Hikmah; The concept of da’wah using easy, unique words of wisdom with easy language packaging according to the reasoning power of the public space in digital media and conveying da’wah by first knowing its purpose and getting to know the person or society that is the target in digital media correctly and sincerely*” (Syariffudin,2019:302).

Berkaitan dengan praktik jurnalistiknya, Suf Kasman dalam Herman (2018:14) memberikan pendapat mengenai definisi jurnalisme Islami sebagai bagian dari jurnalisme profetik. Jurnalisme islami disebut sebagai jurnalisme dakwah adalah suatu proses kegiatan jurnalistik yang diawali dari mencari, meliput, mengolah, sampai memberikan berbagai peristiwa dengan memberikan muatan nilai-nilai Islami. Dalam hal ini nilai Islami dapat

diimplementasikan dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik atau etika jurnalistik serta norma-norma yang bersumber dari Al-Quran serta Hadist.

Jurnalisme Islam itu bukan berarti hanya wartawan yang memeluk Islam, berkomitmen dalam ajaran agamanya, tetapi termasuk cendekiawan muslim, ulama, dan mubalig yang cakap bekerja di media massa. Artinya bahwa wartawan termasuk dalam kategori cendekiawan muslim, yakni orang-orang yang memiliki wawasan serta pengetahuan yang luas untuk melanjutkan misi kenabian dengan mewarisi pemberitaan yang sesuai dengan fakta dan data yang benar. Meskipun tanpa embel Islam, akibat krusialnya pemahaman serta macam-macam teologi yang dapat menimbulkan pertentangan mengenai agama sebagai “seragam” dari jurnalisme Islam, justru jurnalisme islami dapat dilakoni oleh jurnalis non-muslim karena prinsipnya seperti ini yaitu mereka juga sama mendasari tuntutan jurnalis untuk menyajikan sebuah pemberitaan yang jujur, benar, dapat dipercaya, yang disuguhkan dalam Bahasa elegan atau cerdas (Herman RN dan Mohd harun, 2018:14).

Berkaitan dengan dakwah, dalam praktiknya yang lazimnya biasa dilakukan oleh para tokoh agama serta metodenya misalnya saat sedang khutbah dan ceramah di mimbar masjid, maupun ketika pidato sedang melaksanakan kegiatan dakwah. Dakwah itu memiliki kegiatan jauh lebih luas dalam praktiknya. Hal ini dikemukakan oleh fakhruroji dan Muhaemin, dalam jurnalnya berjudul “Sikap Akademisi Dakwah terhadap Internet sebagai Media Dakwah” yaitu: “Dalam istilah yang lebih generic, kegiatan mendistribusikan informasi keagamaan dengan ragam bentuk dan metodenya dikenal dengan istilah dakwah meskipun secara teoritis konsep dakwah tidak hanya diwakili oleh proses penyampaian informasi keagamaan. Akan tetapi, dakwah juga terkait dengan Gerakan-gerakan pemberdayaan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Persenyawaan antara kegiatan dakwah dengan kehidupan sosial kebudayaan masyarakat terlihat dari evolusi dakwah itu sendiri, salah satunya adalah dengan menyesuaikan tema, metode, dan media yang digunakan dalam kegiatan dakwah” (Fakhrurozi dan Muhaemin, 2017: 83).

Pada umumnya media menganut konsep kenabian (*prophetic journalism*) sehingga di dalam sebuah media memiliki fungsi internal dan eksternal tersendiri. Fungsi internal dari media tersebut berkaitan dengan manfaatnya bagi umat islam sebagai sarana *amar ma'ruf nahi munkar*, sedangkan fungsi eksternalnya berkaitan dengan pihak diluar Islam sebagai dakwah kepada non-muslim dan media pembela atas kedzoliman media massa terhadap Islam (Ramdan, 2015: 27).

Wartawan profesional selalu senantiasa akan menjalankan kode etik jurnalistik, dalam hal ini wartawan atau seorang jurnalis muslim dapat berpedoman kepada sosok Nabi dan Rasul, karena pada dasarnya kerja jurnalistik sama dengan berdakwah. Sifat-sifat Nabi dan Rasul seperti *shiddiq* (benar), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (mengkomunikasikan), dan *fathanah* (kecerdasan insan pers) dalam nilainya sudah melingkupi hal yang terkait dalam pelaksanaan kode etik jurnalistik.

Nabi dan Rasul merupakan manusia terpilih yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya. Sebagai manusia terpilih, Allah SWT menjaga Nabi dan Rasul dengan sifat yang baik tentu untuk menjadi contoh bagi para pengikutnya dan suri tauladan bagi umat manusia di muka bumi. Nabi dan Rasul memberikan contoh berupa akhlak maupun perbuatannya yang baik dan terpuji. Mereka juga menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia. Adapun 4 sifat Rasulullah yang patut manusia teladani dan dijadikan contoh:

- 1) As-Siddiq, sifat wajib pertama yang dimiliki Rasul adalah As-siddiq yang memiliki arti selalu benar atau jujur. Semua Rasul Allah SWT tentu tidak pernah berbohong, baik itu kepada Allah SWT maupun kepada manusia. semua perkataan yang terucap dari mulut Rasul selalu benar dan jujur. Sifat ini tertulis dalam Al-quran Surat Maryam ayat 41 yang berbunyi sebagai berikut:

نَبِيًّا صِدِّيقًا كَانَ إِنَّهُ ٱلْإِبْرَاهِيمَ ٱلْكَتَبِ فِي وَٱذْكُرْ

Artinya: “Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam kitab (Al-Qur’an), sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan seorang nabi.” (Q.S. Maryam: 41)

- 2) Al-Amanah, sifat wajib yang dimiliki oleh Rasul adalah Al-Amanah yang berarti dapat dipercaya. Sifat Al-Amanah pada Rasul memiliki arti bahwa Rasul dapat dipercaya. Mulai dari perkataannya juga perbuatannya tentu semua dapat dipercaya. Sifat ini tertulis dalam Al-quran Surat Asy-Syu'ara ayat 106-107 yang berbunyi sebagai berikut:

أَمِينٌ رَسُولٌ لَّكُمْ إِنِّي نَتَّقُونَ إِلَّا نُوحٍ أَخُوهُمْ لَهُمْ قَالِ إِذْ

Artinya: “Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka, ‘Mengapa kamu tidak bertakwa?’ Sesungguhnya aku ini seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.” (Q.S. Asy-Syu'ara: 106-107).

Sifat yang diimban oleh Nabi dan Rasul diimplementasikan dengan menerima ajaran Allah SWT, lalu memelihara keutuhannya dengan menyampaikan kepada manusia yang lain, hingga umat manusia. Hal yang mustahil jika para Nabi dan Rasul menyelewengkan atau bahkan bebruat curang terhadap ajaran Allah SWT.

- 3) At-Tabligh, yang berarti menyampaikan wahyu Allah SWT. Semua wahyu yang diberikan oleh Allah SWT selalu Rasul sampaikan semuanya kepada umatnya. Tidak ada satupun wahyu yang disembunyikannya.

الْكَافِرِينَ الْقَوْمَ يَهْدِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ النَّاسَ مِنْ يَعِصُمُكَ ۖ وَاللَّهُ رُسُلَهُ بَلَّغْتَ فَمَا تَفْعَلُ لَمْ ۖ وَإِنْ رَبِّكَ مِنْ إِلَيْكَ أَنْزَلَ مَا بَلَّغَ الرَّسُولُ يَأْتِيهَا

Artinya: “Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir” (Q.S. Al-Maidah: 67).

Meskipun secara konteksnya yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul pilihanNya, kita sebagai manusia atau umatnya dan hamba Allah memiliki kewajiban untuk menyambung perjuangan beliau yaitu dengan cara menyampakan risalah dan amanah dari Allah dengan berdakwah kepada seluruh umat manusia di muka bumi.

- 4) Al-Fathanah, yang berarti Rasul memiliki kecerdasan yang tinggi. Sifat wajib ini dimiliki oleh Rasul demi memerangi dan mengajak mereka yang masih enggan berjalan di jalan Allah SWT. Selain itu, dalam proses menyampaikan wahyu dari Allah SWT, Rasul

membutuhkan strategi, diplomasi, serta kemampuan yang tak biasa dapat dikatakan kemampuan khusus agar dapat diterima oleh kaumnya pada saat itu. Sifat ini tertulis dalam Al-quran Surat Al-An'am ayat 83 yang berbunyi sebagai berikut:

عَلَيْمٌ حَكِيمٌ رَبُّكَ إِنَّ نَسَاءً مِّنْ دَرَجَاتٍ نَّرَفَعُ قَوْمَهُ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ أَتَيْنَاهَا حُجَّتَنَا وَتِلْكَ

Artinya: “Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui” (Q.S. Al-An'am: 83).

Akhlak fathonah ini penting dimiliki dalam kegiatan jurnaslime Islam, sebab akhlak fathonah akan mengiringi tugas dalam menyampaikan (*tabligh*) untuk menyempurnakan kegiatan jurnalistiknya. Dengan akhlak *fathonah*, seorang jurnalis atau wartawan identik terlibat dengan narasumber secara langsung menerapkannya saat mengajukan pertanyaan, melaporkan hasil liputannya secara universal. Tentu mereka memiliki sifat yang baik dan bijak, paham dengan kondisi narasumber dan pendekatan yang penuh hikmah (Hadi, 2015:113-116).

Kecerdasan insana pers atau fathonah merupakan sikap yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul. Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, beliau mencontohkan sikap yang cerdas dan bijaksana terlebih dalam menyampaikan selalu menggunakan cara yang penuh hikmah dan bijaksana. Dalam kerja jurnalistik atau wartawan, hal ini tentu berkaitan dengan wartawan yang selalu berhadapan dengan narasumber.

Hadi menguraikan di dalam tingkat-tingkat wartawan bahwa terdapat kategori pekerja intelektual yaitu yang dapat membedakan benar dan salah secara (logika) bahwa tiap tingkatan kategorinya intelektualitas atau kecerdasan insan pers ini selalu terlibat dengan hati nuraninya sebagai landasan dalam menerapkan konsep jurnalisme profetik (Hadi, 2014:131).

Merujuk dari hasil penelitian mengenai dimensi profetik dalam praktik jurnalistik yang dilakukan oleh Arief Permadi (2018), terdapat tiga aspek yang meliputi dimensi jurnalisme profetik. Pertama, aspek pelakunya. Kedua, aspek niat. Ketiga, aspek sarana atau

cara mencapainya. Terhadap aspek pelakunya dapat merujuk dari empat akhlak kenabian yang dicontohkan oleh setiap jurnalis muslim pada umumnya. Yaitu terdiri dari akhlak *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah* (arief Permadi dengan tesis berjudul “Autoetnografi, Dimensi Profetik Dalam Praktik Jurnalistik”, 2018:4).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini akan mencari tahu bagaimana implementasi jurnalisme profetik dalam hal akhlak kenabian. Hal ini ada korelasi dari aspek pelaku dalam kegiatan jurnalisme profetik, hal yang mungkin bagi peneliti dalam urgensinya untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana implementasi wartawan meneladani keempat karakter atau akhlak kenabian tersebut terhadap aspek pelaku, atau wartawan terhadap jurnalisme profetik khususnya yang ada di harian Tribun Jawa Barat.

Fokus penelitian yang dibatasi oleh peneliti adalah bagaimana implementasi jurnalisme profetik terhadap wartawan harian Tribun Jawa Barat terhadap unsur akhlak kenabian dalam kegiatan jurnalistiknya. Untuk pertanyaan penelitian telah dirumuskan sebagai berikut: 1. Bagaimana implementasi akhlak *shiddiq* dalam kegiatan jurnalistik? 2. Bagaimana implementasi akhlak *amanah* dalam kegiatan jurnalistik? 3. Bagaimana implementasi akhlak *tabligh* dalam kegiatan jurnalistik? 4. Bagaimana implementasi akhlak *fathonah* dalam kegiatan jurnalistik?.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu dimana penelitian sebelumnya terlalu fokus mengangkat hal tentang Muslimnya, sedangkan penelitian yang saya lakukan berusaha mencoba menggali pada media harian umum bukan fokus pada media muslimnya, jadi antara wawasan keislaman dan umum saya posisikan seimbang, jadi tidak melulu membahas profetiknya sedikit banyak hal umumnya pun saya bahas. Terutama tentang pemberitaan yang dimuat oleh seorang jurnalis Tribun Jawa Barat yang sesuai dengan akhlak kenabian. Sebelumnya peneliti melakukan kajian Pustaka terlebih dahulu dari hasil pengamatan pokok penelitian ditekankan pada tema-tema profetik dan jurnalistik atau melihat dari aspek pelaku sosialnya. Arief Permadi (2017) tesis dengan judul “Autoetnografi, Dimensi Profetik Dalam Praktik Jurnalistik” dengan penelitian mengenai

dimensi jurnalisme profetik terhadap aspek pelaku. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu dimensi profetik juga dalam hasil analisis deskriptif. Dalam, perbedaannya terletak antara subyek yang diteliti dengan dimensi praktik jurnalistiknya, jika di penelitian tersebut menggunakan metode autoetnografi yaitu menjadikan diri sendiri sebagai subyek yang diteliti, maka peneliti menggunakan subyek wartawan pada Haruian Tribun Jawa Barat sebagai subyek penelitiannya.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui implementasi akhlak shiddiq dalam kehiatan jurnalistik, (2) Mengetahui implementasi akhlak amanah dalam kegiatan jurnalistik, (3) Mengetahui implementasi akhlak tabligh dalam kegiatan jurnalistik dan (4) Mengetahui implementasi akhlak fathonah dalam kegiatan jurnalistik.

Landasan pemikiran, landasan teoritis, teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori fenomenologi berdasarkan pengertian Alfred Schultz. Penelitian ini bertujuan ingin membatasi fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna dari sebuah fenomena yaitu jurnalisme profetik yang dikonstruksi berdasarkan realitas kehidupan sehari-hari oleh subyek penelitian. Penelitian ini menempatkan responden sebagai subyek yang dianggap aktif dan terlibat sebagai actor sosialnya dalam kehiduoan sehari-hari yang dapat memaknai dari sebuah fenomena tersebut berdasarkan fenomena atau pengalamannya. Adapun pengkajian dalam penelitian ini dimaskudkan kedalam pengkajian historis sebagai bentuk data penelitian. Untuk memperoleh hal tersebut, dilakukan wawancara dengan salah satu wartawan harian Tribun Jawa Barat sebagai subyek penelitian untuk bisa menggali pemahaman mereka melalui pengalaman mereka dalam menerapkan keempat akhlak kenabian sebagai konsep dari jurnalisme profetik.

Landasan konseptual, selain menghadapi era media massa tengah berkembang pusat pada khalayak dalam media pemberitaan, media massa kini bukan satu-satunya sebagai pusat penyebaran informasi. Gencarnya media sosial sebagai aktifitas jurnalistik melahirkan budaya informasi yang serba instan, tanpa mendahulukan sikap *tabbayun*, menjadikan berbagai pihak kurang berpikir sebagai dampak negatif dari budaya tersebut. Untuk menjawab permasalahan tersebut dibutuhkan jurnalisme baru, disamping upaya

Pendidikan melek media (*media literacy*), terutama bagi penyedia konten profesional (cetak dan elektronik), serta pemilik konten individual yang dipublikasikan kepada masyarakat luas (Parni Hadi, 2015).

Prophetic Journalisme atau jurnalisme kenabian yaitu jurnalisme yang dapat membangun tugas kenabian yaitu menyampaikan risalah yang tentunya dapat bermanfaat bagi semua orang berdasarkan rasa kasih sayang sebagai amal ibadah kepada Allah SWT dengan cara sebagai berikut: 1) Mengungkapkan kebenaran (*Truth*), 2) menegaskan keadilan (*Justice*), 3) Mendukung terciptanya kesejahteraan (*Prosperity*), 4) Menciptakan perdamaian (*Peace*), 5) Mendjunjung tinggi kemanusiaan universal (*Universal Humanity*). Konsep jurnalisme profetik dibangun berdasarkan kesadaran dalam mengkampanyekan akhlak yang dicontohkan oleh Nabi dan Rasul yaitu *shiddiq, amanah, tabligh*, dan *fathonah* untuk diindahkan di dalam menjalankan segala kegiatan jurnalistik.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kantor Tribun Jawa Barat Jl. Sekelimus Utara Nomor 2-4, Batununggal, Kec. Bandung Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, 40266, Indonesia. peneliti telah mempertimbangkan lokasi penelitian berdasarkan Batasan obyek wartawan dan bahasan penelitian yang telah ditentukan.

Metode

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode fenomenologi dan paradigma interpretative. Paradigma ini melihat sebuah kebenaran realitas sosial merupakan hasil berbeda-beda yaitu tergantung pelaku sosialnya. Adapun kebenaran tersebut bersifat relative. Sedangkan menurut Creswell (2014: 32), paradigma tersebut berupaya memaknai makna yang dialami oleh setiap individu atau beragam.

Melalui paradigma konstruktivisme, peneliti ingin mengetahui bagaimana subyek menangkap suatu fenomena jurnalisme profetik dalam kehidupannya sehingga dapat diinterpretasikan dan dijawabbrkan oleh subyek penelitian sesuai pemahamannya terhadap penerapan masing-masing individu.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan hasil kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian jenis kualitatif ini menggunakan jenias data

dengan mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku atau sumber yang terkait (Martono, 2010:19).

Metode penelitian menggunakan penelitian fenomenologi dengan hasil analisis deskriptif. Untuk berupaya memahami dan memkanai fenomena dari penelitian tersebut dirasa tepat dengan menggunakan data yang diperoleh dari metode fenomenologi yaitu dengan memahami dan mendalami sebuah peristiwa yang dialami oleh subyek uang kemudian mencari makna utuh dalam fenomena tersebut.

Sebagaimana diungkapkan oleh Syahputra (2007) dalam buku Komunikasi Profetik, saat ini belum ada keilmua khusus yang membahsa secara jelas mengenai media-media Islam. Oleh karena itu, dengan melakukan penelitian mengenai penggalian pemahaman melalui impelemntasi yang diduga dapat memberikan berbagai macam wawasan yang dapat dikaitkan antara fenomena keempat akhlak kenabian beserta para ackor jurnalis yang bekerja di lapangan dalam kegiatan jurnalistik.

Jenis data atau sumber data dari penelitian ini adalah hal-hal atau data fakta dan angka yang digunakan untuk menyusun sebuah informasi disebut sebagai jenis data (Suharsimi dalam Nurdin dkk, 2019). Oleh karena itu, masih menurut Suharsimi, untuk sumber data penelitian yaitu melalui subyek yang akan digunakan sebagai data-data yang diperoleh. Peneliti menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder yang dipaparkan dalam bentuk deskriptif. Adapun jenis data tersebut yaitu:

1. Data implementasi akhlak shiddiq dalam kegiatan juranlistik.
2. Data implementasi akhlak amanah dalam kegiatan jurnalistik.
3. Data implementasi akhlak tabligh dalam kegiatan jurnalistik.
4. Data implementasi akhlak fathonah dalam kegiatan jurnalistik.

Sumber data primer merupakan informan yang digunakan peneliti dalam meraih data sesuai fokys penelitian. Data bprimer digunakan oleh peneliti adalah subyek penelitian yang diwawancarai oleh peneliti yaitu berupa informan atau wartawan yang dipilih sesuai kriteria penelitian yaitu wartawan Harian Tribun Jawa Barat. informan ini

cocok untuk dapat menjawab keterkaitan penelitian dengan topik penelitian yang dikemukakan oleh peneliti.

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan membaca, memahami melalui literatur atau media lain (Sugiyono, 2012: 141). Data sekunder penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari catatan atau dokumentasi salah satunya merujuk pada buku Jurnalisme Profetik karya Parni Hadi. Tidak hanya itu namun terdapat juga data yang akan diperoleh dari transkrip wawancara, rekaman-rekaman wawancara, foto dokumentasi yang merupakan karya jurnalistik wartawan harian Tribun Jawa Barat yang dapat memperkaya data primer (Arikunto, 2010).

Informan menurut Nurdin dan Hartati (2019) berpendapat bahwa informan merupakan subyek atau orang yang dapat memberikan informasi. Informan dapat diartikan sebagai responden. Dalam penelitian kualitatif, disebutkan bahwa penetapan informan tidak mengenal istilah pengambilan sampel dan populasi, karena tujuannya tidak untuk melakukan generalisasi terhadap sebuah populasi.

Dalam penelitian fenomenologi, Dukkes (1984) dalam Creswell di bukunya berjudul *“Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches”* tersebut mengutip. Sementara dalam penentuan informan, peneliti menggunakan metode purposive sampling sebagaimana dinyatakan Creswell (2007), sehingga dalam penetapan tersebut informan yang dipilih berdasarkan kriteria guna membantu peneliti dalam memahami sebuah fenomena atau pengalaman yang ada. Informan merupakan wartawan yang masih aktif bekerja di Tribun Jawa Barat, ia beragama Islam, dan memiliki masa kerja 4 tahun 8 bulan, informan juga mengerti terkait jurnalisme kenabian.

Tokoh-tokoh fenomenologi diantaranya Edmund Husserl, Alfred Schutz dan Peter L. Berger dan lainnya. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna halikat terdalam dari sebuah fenomena dari fenomena tersebut untuk mendapatkan hakikatnya.

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan Husserl adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang

sebenarnya dan penampilannya. Husserl mengatakan, “Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan.” Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, reflex filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita. Maka fenomenologi menyerukan *zurück zu de sachen selbst* (kembali kepada benda-benda itu sendiri) yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan.

Persoalan pokok yang hendak dikemukakan oleh teori ini justru menyangkut persoalan pokok ilmu sosial sendiri, yakni bagaimana kehidupan bermasyarakat itu dapat terbentuk. Alfred Schutz memiliki teori yang bertolak belakang dari pandangan Weber. Alfred berpendapat bahwa Tindakan manusia menjadinsuatu hubungan social bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.

Pemahaman secara subyektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan beraksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.

Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektifitas yang disebutkan, antar subyektifitas. Konsep ini menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubyektifitas yang memungkinkan pergaulan social itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan yang bersifat pribadi.

Banyak pemikiran Schutz yang dipusatkan terhadap satu aspek dunia social yang disebut kehidupan dunia atau dunia kehidupan sehari-hari. Inilah yang disebut dunia intersubyektif. Dalam dunia intersubyektif ini orang menciptakan realitas social dan dipaksa oleh kehidupan social yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka. Didalam dunia kehidupan itu banyak aspek kolektifnya tetapi juga ada aspek

pribadinya. Schutz membedakan dunia kehidupam antara hubungan tatap muka yang akrab dan hubungan interpersonal dan renggang. Sementara hubungan tatap muka yang intim sangat penting dalam kehidupan dunia., adalah jauh lebih mudah bagi sosilolog untuk meneliti hubungan interpersonal secara ilmiah. Meski Schutz beralih perhatiannya dari kesadaran ke dunia kehidupan intersubyektif, namun ia masih mengemukakan tentang makna dan motif Tindakan individual.

“Makna fenomenologi adalah realitas, tanpa. fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri. Karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena tersebut” (Margaret, 2013: 301-302).

Teknik pengumpulan data menurut Nurdin dan Hartati (2019), menyatakan pengertian Teknik pengumpulan data yakni Teknik maupun cara yang dipeoleh peneliti untuk memperoleh data dalam beragam bentuk angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi, dan lainnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Implementasi akhlak shiddiq dalam kegiatan jurnalistik di Tribun Jabar yaitu disana “memegang teguh etika jurnalistik dan salah satunya adalah bagaimana secara tepat, akurat, dan terpercaya. Selama bekerja di Tribun Jabar kami menerapkan ketepatan dalam pemberitaan jadi kalau misalkan ada kasus yang kita liput kasusnya butuh konfirmasi jadi kita konfirmasi ke pihak yang dirugikan si A menuntut si B tapi kita harus melihat dua sisi, si B juga kita harus mengkonfirmasi bagaimana dibuatkan sebuah berita yang utuh” (Ferdhyan, *personal communication*, 23 Desember 2021).

Implementasi akhlak amanah dalam kegiatan jurnalistik di Tribun Jabar “etika jurnalistik salah satu poinnya kita harus menyampaikan informasi yang valid informasi, betul-betul dapat dikonfirmasi. Dalam pembuatan berita di Tribun Jabar sendiri sebelum kita membuat tulisan dan upload di koran itu sudah dipastikan bahwa berita yang disampaikan sudah betul terpercaya baik secara faktual (fakta di lapangan) maupun secara

kejadian sebenarnya memang prosesnya cukup Panjang sebelum diberitakan atau di upload pada media” (Ferdhyan, *personal communication*, 23 Desember 2021).

Implementasi akhlak tabligh dalam kegiatan jurnalistik di Tribun jabar “pemberitaan yang kami sampaikan selalu berdasarkan fakta-fakta dan data yang ada di lapangan misal, ada kecelakaan yang melibatkan satu atau dua motor, nah itu kita sampaikan sesuai fakta di lapangan contoh korbannya da dua lalu bila ada kerugian materil yang kita sampaikan. contoh lain misalkan vaksinasi covid sekarang sedang ramai di kota Bandung, misalkan vaksin covid baru menyentuh angka 75% lalu kita sampaikan bahwa kota Bandung masih 75% jadi tidak dilebih-lebihkan untuk bagus di mata pemerintah tidak seperti itu, kita sampaikan sesuai fakta dan data hasil liputan di lapangan seperti apa” (Ferdhyan, *personal communication*, 23 Desember 2021).

Implementasi akhlak fathanah dalam kegiatan jurnalistik di Tribun Jabar “jadi dalam proses pembuatan berita kita tidak bisa membuat berita yang tidak berdasarkan fakta yang ada, tidak dilebihkan atau dikurangi. Proses pembuatan berita juga ada peran dari wartawannya. Dan satu yang penting, data itu harus dibaca sesuai konten. Misalkan pemain sepak bola A melakukan tembakan ke gawang sepuluh, dibaca secara data memang bagus namun kita kasih kontek sepuluh ini yang mengarah ke gawang hanya dua saja. Nah kalau dari sepuluh tembakan yang mengarah ke gawang hanya dua saja, berarti yang delapan tidak mengarah ke gawang dikarenakan jelek. Kita bisa mengolah data itu bahwa pemain A ini mainnya jelek walaupun datanya bagus. Lalu saya ambil contoh lagi vaksin, misalkan kota Bandung sudah mencapai 75% tetapi dari 75% ini ternyata yang melakukan vaksinasi prioritasnya seperti nakes dan pegawai pelayanan publik tingkat vaksinasinya masih kecil nah ini kan jadi sebuah data yang jelek artinya ketika kita memberikan konteks pada sebuah berita itu harus sesuai dengan fakta yang ada di lapangan jangan sampai kita puji kota Bandung sudah mencapai 75% vaksinasinya ternyata seperti prioritasnya orang tua atau lansia masih jelek. Nah di Tribun Jabar kita harus bisa baca data, baca fakta, lalu digabungkan dengan dibalik konteks data dan fakta betul-betul selektif dalam menyampaikan berita diolah dahulu supaya valid dan akurat sebelum disampaikan kepada

khalayak melalui media” (Ferdhyan, *personal communication*, 23 Desember 2021).

Gambar ilustrasi kegiatan Tribun Jabar ketika bulan Ramadhan



(Gambar 1. Tribun Jabar Gelar Buka Puasa Bersama karyawan dan anak-anak yatim piatu)

Seperti dilihat diatas, bahwa Tribun jabar selain menerapkan akhlak Nabi dan Rasul juga suka mengadakan kegiatan buka Bersama ketika bulan Ramadhan. Kegiatan ini akan menjadi pemberitaan yang berdasarkan akhlak Nabi yaitu benar, terpercaya, dan berdasarkan fakta di lapangan.



(Gambar 2. Pemberitaan terkait puasa senin kamis)

Di Tribun Jabar setiap bulan puasa memiliki portal khusus edisi bulan Ramadhan. Acara itu tentu membahsa seputar Islam baik tentang buka puasa, ataupun seperti gambar diatas membahas terkait puasa. Umat Islam dapat menunaikan ibadah puasa sunah senin kamis. Puasa senin kamis dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yakni pada hari senin dan

kamis. Keutamaan hari senin dan kamis secara umum dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah, berikut ini: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “pintu Surga dibuka pada hari senin dan kamis. Setia hamba yang tidak berbuat syirik pada Allah sedikit pun akan diampuni yang memiliki perpecahan (permusuhan) antara dirinya dan saudaranya.”

Atau hadits lain bersabda, “Berbagai amalan dihadapkan (pada Allah) pada hari senin dan kamis, maka aku suka jika amalanku dihadapkan sedangkan aku sedang berpuasa.” (HR. Tirmidzi)



(Gambar 3. Tidur ketika puasa Ramadhan)

Masih tentang portal bualn Ramadhan, selain ilustrasi diatas masih banyak lagi pemberitaan tentang Islam. “di portal Ramadhan, ada juga yang membahas Islam dari segi kebudayaannya, buka puasa seperti apa, ada juga doa-doa ceramah singkat, tentu kita berikan ruang untuk teman-teman kita sesama Muslim.” (Ferdhyhan, *personal communication*, 23 Desember 2021)

Orang yang berpuasa adalah sebenarnya orang yang dalam ketaatan secara terus menerus. “Sepanjang dia masih dalam keadaan berpuasa, tidak makan, tidak minum atau menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa,” ujar Wahid Ahmadi dalam program Tanya Ustadz di youTube Tribunnews.com

Itu pilihan dia, karena sebenarnya kalau diam bisa saja makan dan minum, tetapi dia (orang yang tidur) takut dosa, dan dia tahu itu adalah kewajiban. “maka sepanjang itu

dia mendapatkan pahala, karena dalam ketaatan kepada Allah SWT,” jelasnya. “di Tribun ini kan Muslim mayoritas, biasanya ada juga doa-doa dan tata cara solat gerhana, tata cara wudhu, kita berikan ruang pemberitaan karena banyak kan yang menggunakan gadget jadi kita menyediakan pemberitaan tentang keislaman, kalau misalkan ada event ceramah di suatu tempat kita juga liput, dulu juga pernah ada acara ceramah Ustadz Abdul Somad di Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) kita juga kesana untuk meliput” (Ferdhyan, *personal communication*, 23 Desember 2021).



(Gambar 4. Puasa hari tasyrik)

Selain pemberitaan tentang bulan ramadhan juga terkait acara keislaman harian, Tribun Jabar juga mengangkat terkait hukum puasa pada hari tasyrik. Umat islam dilarang melakukan puasa selama hari tasyrik setelah idul adha 2021. Hari tasyrik adalah tiga hari setelah idul adha yakni 11, 12, 13 Dzulhijjah. Berdasarkan sebuah hadist yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a.: “Bahwasanya Rasulullah SAW, mengutus Abdullah Bin Hudzafah berkeliling Mina untuk menyampaikan : janganlah kamu berpuasa pada hari ini, karena ia merupakan hari makan minum dan mengingat Allah Azza wa jalla” (HR. Ahmad).

Dengan demikian, seseorang yang biasa melakukan puasa sunah senin kamis atau puasa Daud, dilarang berpuasa ketika bertepatan pada hari tasyrik. Setelah tanggal 13 Dzulhijjah, Muslim baru dapat melanjutkan berpuasa sunah .kendati demikian, ibadah sunah masih bisa dilaksanakan pada hari tasyrik.

Ferdhyan Adhy Nugraha, merupakan salah satu wartawan atau jurnalis di media Tribun Jabar. Ia sudah bekerja menjadi wartawan selama 4 tahun 8 bulan, waktu yang cukup lama untuk menjadi seorang wartawan. Menurut dia, “peran Tribun Jabar ketika bulan ramadhan yaitu ada pembagian takjil juga, masuk idul adha ada kehiatan pemotongan hewan qurban dan di Tribun Jabar juga ada undian haji dan umrah untuk karyawan yang dilaksanakan setiap tahunnya”.

Dia juga berkata, “4 akhlak kenabian itu menjadi panduan di Tribun Jabar, yaitu diimplementasikan untuk kegiatan jurnalistik baik berkomunikasi dengan sesama wartawan maupun dengan narasumber ketika liputan di lapangan. Dengan menggunakan 4 akhlak Nabi dan rasul, berita yang kita liput juga harus benar, terpercaya, menyampaikan sebuah fakta, dan sebagai seorang wartawan juga harus menggunakan kode etik jurnalistik atau sesuai dengan kecerdasan insan pers. 4 akhlak kenabian itu saya implementasikan, karena kegiatan jurnalistik itu harus menggunakan kode etik jurnalistik dan berdasarkan sifat Nabi dan Rasul.”

2. Pembahasan

Jurnalistik menurut Bahasa Perancis yaitu *du jour journal* yang bermakna catatan harian. Apabila dalam kamus Bahasa Inggris, jurnalistik berasal dari kata *journal* diartikan sebagai pelaoran, pencatatan kejadian atau penulisan. Sedangkan secara istilah, definisi jurnalistik menurut beberapa ahli adalah suatu keahlian praktis, mengolah bahan yang didapatkan kemudian mengedit sebuah berita untuk ditayangkan dalam majalah atau surat kabar (Ahmad Qarib, dkk, 2019:7).

Dari definisi tersebut, maka jurnalistik adalah suatu kegiatan dalam mencari data kemudian diolah menjadi sebuah berita. Selanjutnya disunting atau diedit terlebih dahulu oleh editor sebelum ditayangkan dan disebarluaskan kepada khalayak. Berdasarkan media yang digunakan, jurnalistik dapat dibagi menjadi tiga, yakni: 1) Jurnalistik cetak, seperti majalah, koran, bulletin, tabloid, majalah. 2) Jurnalistik elektronik, seperti radio dan televisi. 3) Jurnalistik internet yang merupakan segala aktifitas jurnanisme yang ditulis melalui media internet seperti portal, website, blog, forum, mailin list, newsletter (Ahmad

Qarib, dkk, 2019).

Sedangkan jurnalisme profetik ialah salah satu dari bentuk jurnalisme yang tidak hanya menulis dan melaporkan berita saja. Akan tetapi, jurnalisme profetik memberikan petunjuk kea rah perubahan berdasarkan cita-cita profetik moral dan idealism yang memiliki basis etik (Asti Musman, dkk, 2017:24).

Kata profetik berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *prophetic*. Artinya adalah kenabian. Rasulullah Muhammad SAW menerapkan 3 konsep etika kepemimpinan dalam menyebarkan agama Islam, yaitu pemimpin yang bermoral, bertanggung jawab, dan bertaqwa (Ishak, S. 2011:23-44).

Selain itu, Rasulullah Muhammada SAW juga pemimpin yang menjadi tauladan umat Islam yang dikaruniai empat sifat utama, yaitu: Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah (Sakidah, S. 2016:22). Empat sifat Rasulullah Muhammad SAW tersebut dikatakan oleh dewan pers menjadi keharusan yang harus dimiliki oleh wartawan yang berintegritas. Sebab, seorang wartawan perlu kejujuran, dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan atau amanah, memiliki kemampuan dalam mengolah data, dan menyampaikannya dengan benar tanpa ada yang disembunyikan.

Komunikasi profetik adalah upaya untuk menjadikan fungsi kenabian sebagai paradigma dalam praktik dan teori komunikasi. Pemahaman ini adalah penjelasan pertama mengenai komunikasi profetik berdasarkan pada bagaimana kemunculan istilah profetik di Indonesia serta kemunculuannya dalam disiplin komunikasi Indonesia (Holy Rafika Dhona, 2020:3).

Dengan demikian komunikasi profetik sah saja apabila diartikan sebagai komunikasi kenabian. Namun, ia memiliki makna yang tidak berhenti hanya pada mencontoh nabi dalam berkomunikasi atau dakwah Islam. Akan tetapi, komunikasi profetik berbeda dengan komunikasi dakwah. Komunikasi profetik memiliki usaha untuk meneladani tujuan kenabian.

Perlu diketahui, ketiga nilai tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri meskipun dapat dimengerti secara terpisah. Pertama, humanisasi adalah upaya untuk memanusiakan

manusia (Holy rafika Dhona, 2020: 3). Kuntowijoyo sendiri lebih sering mendefinisikan humanisasi dengan melihat lawannya dehumanisasi. Dehumanisasi adalah penurunan manusia dari martabat kemanusiaan. Artinya, humanisasi membawa konsep untuk menerima perbedaan dan keberagaman dari masyarakat yang memiliki sifat majemuk.

Kedua, liberasi adalah upaya pembebasan. Namun, Kuntowijoyo membatasi la;au liberasi dalam konteks ini adalah liberasi dalam konteks ilmu. Liberasi memiliki empat sasaran dalam upaya pembebasan yakni upaya pembebasan dalam sistem pengetahuan. Sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang dianggap dominan.

Ketiga, transendensi adalah upaya memberi makna spiritual pada setiap Tindakan. Dalam Islam, transendensi merupakan upaya keberagamaan. Dengan demikian, transendensi adalah mengikat Tindakan humanisasi dan liberasi dalam satu tujuan yakni iman kepada Allah SWT (Holy rafika Dhona, 2020).

Tahapan dalam memproduksi berita menurut J.B Wahyudi dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Ide peliputan dapat digagas ketika rapat redaksi. Rapat redaksi biasanya diikuti oleh pemimpin redaksi, wartawan, fotografer, dan kordinator liputan. Pembahasan dalam rapat redaksi biasanya ialah informasi apa yang harus didapatkan, gambar yang seperti apa, dan siapa yang menjadi target narasumber wawancara.
- b. Peliputan merupakan aksinsetelah dilakukan perencanaan liputan pada saat rapat redaksi. Tentunya, hal tersebut sudah disepakati oleh wartawan, fotografer, dan kordinator liputan. Wartawan yang bertugas akan terus mencari bahan berita yang dibantu oleh kordinator peliputan.
- c. Pembuatan naskah, hasil peliputan di lapangan kemudian diolah menjadi sebuah naskah yang layak dan valid. Dalam pembuatan naskah, tulisan yang dibuat disesuaikan dengan jenis berita. Wartawan akan memilih kata dan susunan kalimat yang tepat sesuai aturan Bahasa Indonesia. Setelah mengolah naskah, wartawan harus menyiapkan gambar yang mendukung laporannya. Hal itu dilakukan untuk mengantisipasi kesalahpahaman dengan editor.

- d. Penyuntingan naskah dan gambar, pada tahap ini, bagian yang bertugas adalah editor. Seringkali editor memeriksa kembali laporan yang ditulis oleh wartawan. Editor akan memeriksa mulai segi teknisnya, struktur kalimat, susunan kata, sampai pilihan kata. Editor berhak mengubah dan menggantinya apabila terdapat tulisan yang *klise* atau *typo*. Dalam menyelesaikan tugasnya, editor perlu bekerja sama dengan wartawan yang menulis laporan tersebut. Tujuannya ialah agar apa yang didapatkan di lapangan tidak berubah. Fakta yang didapatkan supaya tidak berbeda dengan yang sebenarnya.
- e. Penerbitan atau penayangan, apabila editor telah menyelesaikan tugasnya, maka Langkah selanjutnya adalah penayangan hasil laporan. Penayangan ini bertujuan sesuai dengan fungsi dasar media, yaitu memberikan dan menyajikan informasi yang layak kepada khalayak seluas-luasnya. Kemudian bagian publikasi yang biasanya bertugas untuk menayangkan sebuah berita. Bagian publikasi ini bisa saja mengecek kembali hasil yang telah disunting oleh editor.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) Implementasi akhlak shiddiq dalam kegiatan jurnalistik di Tribun Jabar yaitu disana “memegang teguh etika jurnalistik dan salah satunya adalah bagaimana secara tepat, akurat, dan terpercaya, (2) Implementasi akhlak amanah dalam kegiatan jurnalistik di Tribun Jabar “etika jurnalistik salah satu poinnya kita harus menyampaikan informasi yang valid informasi, betul-betul dapat dikonfirmasi, (3) Implementasi akhlak tabligh dalam kegiatan jurnalistik di Tribun Jabar “pemberitaan yang kami sampaikan selalu berdasarkan fakta-fakta dan data yang ada di lapangan misal, ada kecelakaan yang melibatkan satu atau dua motor, nah itu kita sampaikan sesuai fakta di lapangan contoh korbannya dua lalu bila ada kerugian materil yang kita sampaikan, dan (4) Implementasi akhlak fathanah dalam kegiatan jurnalistik di Tribun Jabar “jadi dalam proses pembuatan berita kita tidak bisa membuat berita yang tidak berdasarkan fakta yang ada, tidak dilebihkan atau dikurangi. Proses pembuatan berita juga ada peran dari wartawannya.

Referensi

- Ahmad Qarib, dkk. (2019). *Jurnalistik Islam*. Yogyakarta: Guepedia.
- Ahmad Qarib, dkk. (2019). *Pengantar Jurnalistik*. Yogyakarta: Guepedia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur PENELITIAN Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Holy rafika Dhona. (2020). *Komunikasi Profetik: Perspektif Profetika Islam Dalam Komunikasi*, (Yogyakarta: UII Press).
- Ishak, S. (2011). *Model Kepemimpinan Etika Berlandas Sirah Nabi Muhammad SAW (Ethical Leadership Model Based on Prophet Muhammad PBUH Biography)*. Jurnal hadhari: An International Journal, 3(2), h.23-44
- Nurdin, Ismail, dan Sri Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Parni Hadi. (2015). *Jurnalisme Profetik: Mengemban Tugas Kenabian*. Jakarta.
- Iswandi Syahputra. (2007). *Komunikasi Profetik : Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis.
- Margaret M. Poloma. 92013). *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: PT Raja Grafindo persada).
- Nanang Martono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (2008). *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Predana Media).
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.